



Resolusi Konflik dalam Masyarakat Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya di Indonesia

Andi Akifah¹, Hafied Cangara²

¹Universitas Tadulako, Palu

²Universitas Hasanuddin, Makasar

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta, KM 9 Kel. TondoKec. Mantikulore, Sulawesi Tengah, Indonesia

aakifah78@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords <i>Intercultural Communication; Conflict; multicultural</i></p> <p>Kata kunci <i>Komunikasi Antarbudaya; Konflik; multicultural.</i></p>	<p><i>Indonesia has a long history of successfully managing and resolving societal issues, perhaps due to the remarkable ethnic, religious, and cultural diversity that exists inside the country. This article employs the intercultural communication approach to investigate the dynamics of conflict resolution within a society comprising people from different cultural backgrounds. The method used in this article was descriptive qualitative. The data was collected through library research by tracing various literature related to the study topic. The conversation's primary emphasis is the analysis of effective communication patterns in managing disputes. This analysis will also concentrate on the capital of Indonesian local knowledge, which has been demonstrated to be a solution to managing conflicts. In addition, this article details the challenges that arise while attempting to resolve intercultural conflicts and offers suggestions for how these challenges might be successfully addressed. This article aims to contribute to studying the development of conflict resolution models in the context of a pluralistic Indonesian society. It can be accomplished via literature studies or library research on the themes that have been covered.</i></p> <p>Indonesia, dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya yang luar biasa, memiliki sejarah panjang dalam mengelola dan menyelesaikan konflik sosial. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi dinamika resolusi konflik dalam konteks masyarakat multikultural dengan menggunakan perspektif komunikasi antarbudaya. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan atau <i>library research</i>, yaitu melakukan penelusuran melalui literatur-literatur terkait topik yang dibahas. Fokus pembahasan diarahkan pada analisis pola-pola komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik termasuk modal kearifan lokal Indonesia yang terbukti mampu menjadi solusi dalam penanganan konflik. Selain itu artikel ini juga mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam penyelesaian konflik antarbudaya serta rekomendasi solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Artikel ini diharapkan berkontribusi pada kajian dalam pengembangan model resolusi konflik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk..</p>

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Berdasarkan pedoman dan pengolahan data Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai 1300 suku bangsa (BPS Indonesia, 2011). Selain jenisnya yang beragam, jumlah dan ukuran setiap suku bangsa juga sangat bervariasi. Dari keragaman tersebut, tiap etnis memiliki warisan dengan bahasa dan identitas

kulturalnya masing-masing (Antara & Yogantari, 2018; Bruner, 1974; Salim, 2017). Dilihat dari jumlah dan keanekaragaman tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk (Bruner, 1974; Salim, 2017). Keberagaman ini menjadi keunikan tersendiri yang menjadi modal kekayaan bangsa Indonesia.

Meskipun keberagaman ini menjadi kebanggaan bangsa, tidak jarang hal ini juga menimbulkan konflik sosial di antara anggota



masyarakat (Agung, 2011; Jayanti et al., 2023). Perselisihan akibat perbedaan budaya suku, agama dan ras terkadang sulit dihindari. Konflik tersebut sering kali menyebabkan perpecahan dan ketegangan di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Selama kurun lima tahun (1998-2003) setidaknya sejumlah 21.495 orang meninggal dunia karena konflik yang terjadi di Indonesia (Barron et al., 2014). Dan, di antara peristiwa konflik yang terjadi terdapat enam provinsi yang dikategorikan sebagai daerah dengan konflik berskala tinggi dan berkesinambungan yaitu Aceh, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat (Muliono, 2020). Konflik-konflik ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan nilai, norma, dan kepentingan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Kita tentu masih ingat konflik berskala besar yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia seperti konflik Poso, Ambon, Sampit serta konflik-konflik kecil di berbagai wilayah lainnya. Konflik tersebut telah banyak menelan korban jiwa dan menyengsarakan masyarakat di masing-masing wilayah konflik (Elewahan et al., 2019). Hal tersebut memperlihatkan bagaimana perbedaan menjadi tantangan tersendiri di masyarakat multikultural.

Di sisi lain, keberagaman yang dimiliki Indonesia juga dapat menjadi peluang untuk menciptakan harmoni dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat. Bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, hal penting yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengelola keberagaman ini dengan baik agar tidak menimbulkan perpecahan dan konflik yang berkepanjangan (Jayanti et al., 2023). Untuk mencapai rekonsiliasi pasca konflik, dibutuhkan upaya-upaya yang dapat membangun kembali kepercayaan dan pemahaman antar kelompok. Komunikasi antarbudaya memegang peranan vital sebagai instrumen dalam membangun pemahaman, mengelola perbedaan, dan menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Melalui pemahaman yang baik mengenai pluralisme dan kearifan lokal, konflik-konflik sosial yang terjadi dapat diminimalisir dan bahkan dihindari (Azizah et al., 2020; Slamet et al., 2021).

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi dinamika resolusi konflik dalam konteks masyarakat multikultural dengan menggunakan perspektif

komunikasi antarbudaya. Fokus pembahasan akan diarahkan pada analisis pola-pola komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik serta identifikasi hambatan-hambatan penyelesaian konflik antarbudaya. Studi ini juga akan mengkaji berbagai contoh kasus resolusi konflik yang berhasil sebagai pembelajaran dalam mengembangkan model pengelolaan konflik yang adaptif terhadap konteks lokal.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi (riset) kepustakaan atau *library research*. Melalui penelusuran berbagai literatur, artikel ini berusaha mengeksplor beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia serta model penyelesaian konflik berdasarkan kearifan lokal melalui pendekatan komunikasi antarbudaya. Studi kepustakaan merupakan studi yang dilakukan untuk membentuk ide melalui informasi yang diperoleh dari berbagai literatur terkait. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Proses studi kepustakaan ini dilakukan melalui identifikasi sumber literatur yang relevan, pengembangan kerangka analisis, pengorganisasian hasil studi kepustakaan serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan studi terkait. Adapun sumbernya literatur berasal dari artikel jurnal, buku teks, laporan hasil penelitian, artikel internet, serta dokumen instansi terkait.

Melalui pendekatan studi kepustakaan yang sistematis ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif tentang resolusi konflik pada masyarakat multikultural, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mengelola konflik sosial.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Komunikasi Antar Budaya dalam kerangka Konflik

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi antarbudaya sering menjadi akar dari berbagai konflik komunal di Indonesia



(Humaedi, 2014). Kesalahpahaman dalam memaknai simbol, nilai, dan praktik budaya dapat memicu ketegangan yang berujung pada disharmoni sosial. Di sisi lain, keberhasilan mediasi konflik berbasis pendekatan kearifan lokal dan dialog antarbudaya telah terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai sengketa di tingkat akar rumput.

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai interaksi antarpribadi di mana masing-masing peserta memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Hadiono, 2016; Riska & Darul, 2023). Istilah komunikasi antarbudaya digunakan sebagai representasi berbagai istilah terkait, seperti komunikasi antar etnis, antar ras, dan antar kelompok, yang merujuk pada pertemuan di mana masing-masing peserta berbeda dalam latar belakang pengalaman berbasis kelompok (Kim, 2007). Komunikasi antarbudaya berevolusi dalam berbagai cara di tiap negara. Evolusi ini tergantung pada kondisi sosial politik serta masyarakat dimana program antarbudaya diajarkan. Sebagai salah satu kajian penting dalam studi budaya, komunikasi antarbudaya merupakan jawaban atas kompleksitas dunia modern dengan berbagai macam karakteristik budaya (Croucher et al., 2015).

Benjamin J Broome (2017) mengungkapkan wajar jika manusia pesimis terhadap kehidupan yang harmoni di zaman sekarang. Banyaknya kejahatan yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti bom bunuh diri, serangan drone, teroris, demonstrasi, serta berbagai kejahatan yang terorganisir, menjadi bukti ketidakharmonisan kehidupan manusia. Bahkan, yang mengkhawatirkan, setelah berakhirnya perang dunia kedua, banyak konflik baru yang terjadi, baik dalam bentuk perang saudara, pemberontakan yang berskala rendah, maupun bentuk konflik lainnya. Konflik ini dapat memecah belah suatu bangsa selama beberapa dekade, dan terkadang berlangsung secara permanen (Broome, 2017).

Konflik antarbudaya terjadi ketika orang-orang memiliki ekspektasi, nilai, norma, minat, atau tujuan yang tidak sesuai dalam interaksi mereka (Hocker & Wilmot, 2018). Konflik dapat muncul pada tingkat interpersonal atau antar kelompok dan melibatkan faktor politik, ekonomi, atau budaya. Lebih lanjut, konflik yang terjadi di masyarakat multikultural seringkali disebabkan oleh minimnya

pemahaman terhadap budaya lain, sikap etnosentris, dan stereotip negatif. Kompleksitas masalah ini menuntut para ahli komunikasi antarbudaya perlu dibahas dalam berbagai perspektif, sehingga dapat memberikan penggambaran lengkap tentang konflik antarbudaya (Dai & Chen, 2017). Oleh karena itu, upaya membangun komunikasi antar budaya yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan memfasilitasi penyelesaian konflik dengan lebih baik. Komunikasi antar budaya yang baik dapat membantu menciptakan toleransi, saling pengertian, dan perdamaian di antara kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang budaya (Anggraini et al., 2022; Engracia & Perguna, 2021; Salsabila, 2023).

Dalam konteks global, urgensi pemahaman resolusi konflik pada masyarakat multikultural semakin relevan seiring meningkatnya mobilitas penduduk dan interaksi lintas budaya. Fenomena migrasi, urbanisasi, dan globalisasi telah menciptakan masyarakat yang lebih heterogen, di mana setiap individu dituntut memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai. Tanpa pemahaman dan keterampilan ini, potensi konflik akibat benturan nilai dan kepentingan akan semakin tinggi.

Selain itu, dalam konteks agama, pluralisme dapat diidentikkan dengan sikap toleransi untuk menekan konflik yang mungkin terjadi. Sikap keagamaan yang inklusif dan keterbukaan untuk memahami perbedaan, dapat mendorong praktik-praktik sosial yang harmonis, seperti gotong royong antar umat beragama (Agung, 2011; Azizah et al., 2020; Nawing et al., 2023; Umi & Ichwayudi, 2022). Masyarakat multikultural merupakan realitas yang tidak dapat dihindari di zaman modern ini. Globalisasi memaksa kita harus mampu hidup di masyarakat yang majemuk.

Globalisasi sebagai fenomena saat ini, dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk memperkuat interaksi sosial masyarakat di lingkungan yang beragam. Di era ini, kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi semakin meningkat. Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan memperkuat interaksi sosial, dengan menyediakan sarana komunikasi yang lebih efisien dan efektif. Media sosial, sebagai contoh, telah membuka peluang bagi individu untuk



berkomunikasi, bersosialisasi, dan membentuk komunitas tanpa adanya kendala ruang dan waktu (Widyaningrum, 2021). Peluang ini dapat menjadi modal kuat dalam memupuk pemahaman antarbudaya sehingga potensi konflik dapat dihindari. Sebagai salah satu sarana komunikasi antarbudaya, platform digital dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog antarkelompok, menyebarkan informasi yang akurat, dan mengkoordinasikan upaya-upaya perdamaian. Namun, perlu ada kehati-hatian karena media sosial juga bisa menjadi sarana penyebaran kebencian dan provokasi.

Pendekatan komunikasi antarbudaya dapat membantu proses resolusi konflik dengan menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak yang terlibat (Zulfiningrum et al., 2020). Dalam hal ini, dialog yang saling terbuka dan mengedepankan toleransi serta negosiasi dapat menjembatani kesenjangan antarbudaya. Melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, konflik dapat diminimalisir. Tantangan terbesar adalah bagaimana membangun kesadaran akan pentingnya pluralisme sebagai fondasi untuk kehidupan bersama yang damai (Azizah et al., 2020; Umi & Ichwayudi, 2022).

Resolusi Konflik di Indonesia

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam mengelola keberagaman budaya, Indonesia juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan harmoni dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat. Sejarah mencatat berbagai konflik pernah terjadi di Indonesia, mulai dari konflik vertikal antara pemerintah dan kelompok separatis hingga konflik horizontal antarkelompok masyarakat (Muliono, 2020). Namun, yang menarik adalah bagaimana bangsa ini telah mengembangkan berbagai mekanisme penyelesaian konflik yang mengintegrasikan nilai-nilai modern dengan kearifan lokal.

Dalam menghadapi konflik, baik di tingkat individual, kelompok, maupun masyarakat, musyawarah mufakat merupakan solusi yang dapat dipertimbangkan. Musyawarah mufakat, sebagai salah satu nilai luhur dalam budaya Indonesia, telah terbukti efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di tengah-tengah

masyarakat. Prinsip yang telah mengakar dalam budaya Indonesia, menekankan pentingnya dialog dan pencapaian kesepakatan melalui konsensus, bukan melalui voting atau dominasi mayoritas (Faradila & Dewi, 2023). Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi deliberatif yang sebenarnya telah ada dalam tradisi Indonesia jauh sebelum konsep modern tentang demokrasi diperkenalkan. Musyawarah mufakat telah menjadi salah satu fondasi filosofis negara Indonesia dan menjadi sistem pengambilan keputusan di pemerintahan (Anggita & Hatori, 2020). Meskipun dalam perkembangannya, musyawarah mufakat dapat dianggap tidak sesuai dengan sistem demokrasi modern yang lebih barat, namun nilai-nilai musyawarah mufakat tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks modernisasi.

Dengan memahami konsep musyawarah mufakat, maka kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam mengatasi konflik di tengah-tengah masyarakat. Kajian dalam tulisan "*Qur'anic Perspective on Social Religious Conflict Resolution Based on Culture of Togetherness and Reconciliation*" menunjukkan bahwa di Bantarkawung, Jawa Tengah, konflik agama dan sosial diselesaikan melalui budaya kebersamaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan sosial, serta melalui proses "*rembugan*" atau musyawarah untuk menerima perbedaan pemahaman (Mukhtar & Triana, 2023).

Banyak kearifan lokal lain yang juga memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik di berbagai daerah di Indonesia. Di Maluku, misalnya, sistem Pela Gandong telah terbukti efektif dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antaragama. Sistem ini mengikat desa-desa Muslim dan Kristen dalam ikatan persaudaraan yang kuat, menciptakan mekanisme pencegahan konflik yang berkelanjutan (Bakri, 2015). Pela Gandong merupakan salah satu sarana bagi masyarakat dalam menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal (Pakalessy et al., 2022). Dalam konteks komunikasi antar budaya, Pela Gandong menjadi wadah dalam mempersatukan dua budaya yang berbeda melalui interaksi yang melahirkan kesepahaman diantara kedua belah pihak.

Selain itu, konsep sintuwu maroso di Sulawesi tengah, merupakan salah satu contoh penyelesaian



konflik yang menekankan pentingnya gotong royong dan kerja sama lintas kelompok dalam menyelesaikan perselisihan (Kalionga et al., 2023; Makmur, 2023). Sintuwu maroso merupakan konsep budaya yang menekankan pada pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Budaya ini merupakan budaya dari suku asli Pamona di Poso yang bertumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Sebagai wilayah yang heterogen, Kabupaten Poso menjadi wilayah yang rentan dengan konflik antarbudaya. Konflik besar yang terjadi beberapa tahun silam menjadikan Kota Poso dikenal sebagai daerah konflik yang menimbulkan ketakutan masyarakat luar untuk datang berkunjung ke wilayah tersebut (Akifah et al., 2021). Untuk itu, konsep Sintuwu Maroso menjadi salah satu penguat yang mengajarkan bahwa perbedaan yang ada di dalam masyarakat seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk saling melengkapi dan memperkuat (Yakobus, 2023). Melalui penerapan konsep "sintuwu maroso", masyarakat dapat saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul akibat perbedaan latar belakang budaya. Kearifan lokal tersebut yang berusaha selalu ditanamkan kepada masyarakat Poso agar terhindar dari potensi konflik yang dapat terpicu kapan saja.

Peran tokoh masyarakat dan pemimpin informal juga tidak bisa diabaikan dalam proses penyelesaian konflik di Indonesia. Para tokoh adat, pemuka agama, dan tetua masyarakat sering kali menjadi mediator yang efektif karena memiliki legitimasi sosial dan pemahaman mendalam tentang konteks lokal. Selain itu, konflik pada umumnya tidak terjadi tanpa dukungan konteks interrelasi sosial yang mengitarinya. Dalam konteks seperti itu, mediator seperti tokoh agama merupakan aktor sosial yang sangat strategis dalam memobilisasi pihak-pihak yang berkonflik untuk bersama-sama menciptakan ruang damai ataupun sebaliknya malah dapat mengobarkan konflik (Fahham, 2016). Dengan posisi tersebut mereka dianggap mampu membangun jembatan komunikasi antarpihak yang berkonflik dan menawarkan solusi yang dapat diterima semua pihak. Dalam konteks modern, Indonesia juga telah mengembangkan pendekatan institusional dalam

penyelesaian konflik. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah, misalnya, menyediakan platform formal untuk dialog antaragama dan penyelesaian konflik berbasis agama (Rofiq, 2023). Forum Kerukunan Umat Beragama, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Sebagai wadah pengembangan kerukunan umat beragama, FKUB memiliki tugas yang tidak terlepas dari proses komunikasi, yang beberapa di antaranya melakukan dialog dengan pemuka agama atau tokoh masyarakat, menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat (Rahman, 2021).

Namun, tantangan dalam penyelesaian konflik di Indonesia tetap ada. Politisasi identitas (Wahyudi et al., 2024), kesenjangan ekonomi, dan kompetisi sumber daya alam sering kali memperumit proses penyelesaian konflik (BM, 2014). Selain itu, modernisasi dan urbanisasi yang cepat kadang menghambat pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sehingga mengikis efektivitas penyelesaian konflik.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif. Pertama, perlu ada penguatan kapasitas lembaga-lembaga penyelesaian konflik, baik yang tradisional maupun modern. Kedua, program-program peningkatan kesadaran multikultural dan pendidikan perdamaian perlu diperkuat, terutama di kalangan generasi muda. Ketiga, perlu ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik-praktik baik dalam penyelesaian konflik yang telah terbukti efektif. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah pengembangan sistem peringatan dini dan pencegahan konflik. Pengalaman menunjukkan bahwa mencegah konflik jauh lebih efektif dan murah dibandingkan menangani konflik yang telah terjadi. Ini memerlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat sipil, dan komunitas lokal dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik sejak dini. Penanaman nilai-nilai keberagaman dan pentingnya pembelajaran komunikasi antarbudaya (Khoerudin & Sassi, 2024)



menjadi langkah penting dalam mengupayakan resolusi konflik.

Media juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik di Indonesia (Nandang, 2021). Salah satu peran media adalah mendorong dialog antar budaya yang deliberatif, yaitu komunikasi dua arah antara masyarakat dan individu yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, media dapat membantu mengeksplorasi filosofi dan pepatah yang ada dalam masyarakat, serta menganalisis pola dialog dalam pengelolaan resolusi konflik yang diterapkan oleh komunitas (Zulfiningrum et al., 2020). Selain itu, pemberitaan yang berimbang dan sensitif terhadap konflik dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik antarpihak yang bertikai dan mendukung proses perdamaian. Sebaliknya, pemberitaan yang bias atau provokatif dapat memperparah konflik yang ada.

Lebih jauh lagi, media juga dapat berkontribusi dalam pemberdayaan budaya sekolah yang multikultural. Melalui pemberitaan dan konten yang tepat, media dapat membantu menciptakan individu-individu yang bersifat inklusif di lingkungan masyarakat termasuk di lingkungan sekolah. Sehingga tiap orang dari berbagai latar belakang merasa dihargai dan diakomodasi.

Intinya, resolusi konflik dapat diupayakan dalam berbagai cara, kolaborasi berbagai pihak dalam membangun kesepahaman dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya dapat menciptakan lingkungan yang harmonis sehingga konflik dapat dihindari, dan walaupun terjadi tidak berlangsung hingga berlarut-larut.

Kesimpulan

Masyarakat multikultural adalah entitas sosial yang terdiri dari beragam latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa. Konsep komunikasi antar budaya menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan di tengah kemajemukan budaya yang sangat mudah terpicu konflik. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia telah menunjukkan bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber perpecahan. Dengan pendekatan yang tepat, yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan metode modern, konflik dapat dikelola dan diselesaikan secara konstruktif.

Pengalaman Indonesia dalam penyelesaian konflik bisa menjadi pembelajaran berharga, tidak hanya bagi Indonesia sendiri tetapi juga bagi dunia yang semakin majemuk.

Artikel ini memetakan tantangan yang mungkin akan ditemui dalam masyarakat multicultural dan bagaimana tantangan tersebut dapat dijadikan peluang dalam mengupayakan rekonsiliasi melalui pemahaman komunikasi antarbudaya. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang resolusi konflik pada masyarakat multikultural, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mengelola konflik sosial.

Daftar Pustaka

- Agung, I. M. (2011). Konflik Antar Kelompok: Perspektif Psikologi Sosial (Conflict Intergroup: Social Psychological Perspective). *SSRN Electronic Journal*, 10. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2552360>.
- Akifah, A., Alfiyaty, R., & Monica, N. S. (2021). Rebranding Pariwisata Kabupaten Poso Pasca Konflik Sosial Rebranding of Poso Regency Tourism After Social Conflict. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 3(1), 31–45. www.dinaspariwisata.posokab.go.id.
- Anggita, C., & Hatori, T. (2020). Customary Practices of Musyawarah Mufakat: An Indonesian Style of Consensus Building. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 589(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/589/1/012027>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *FIKRAH*,



- 8(2), 277.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60.
- Barron, P., Jaffrey, S., & Varshney, A. (2014). How large conflicts subside: Evidence from Indonesia. *Indonesian Social Development Paper*, 18.
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- BPS Indonesia. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
<https://web-api.bps.go.id>
- Broome, B. J. (2017). Moving From Conflict to Harmony. In X. Dai & G.-M. Chen (Eds.), *Conflict Management and intercultural Communication Management* (pp. 13–29). Oxford University Press.
- Bruner, E. M. (1974). *The expression of ethnicity in Indonesia*. Tavistock Publications London and New York.
- Croucher, S. M., Sommier, M., & Rahmani, D. (2015). Intercultural communication: Where we've been, where we're going, issues we face. *Communication Research and Practice*, 1(1), 71–87.
<https://doi.org/10.1080/22041451.2015.1042422>
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2017). Introduction. In *Conflict Management and intercultural Communication* (pp. 1–10). Routledge.
https://doi.org/10.1007/978-1-349-18955-7_5
- Elewahan, J., Mubin, I., & Serena, M. Y. (2019). Konflik Maluku dan Pelaksanaan Perjanjian Maliko. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 47–51.
- Engracia, N. V., & Perguna, L. A. (2021). Peran identitas sosial budaya siswa kursus Kampung Inggris dalam pola interaksi dan pergaulan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 639–645.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i5p639-645>
- Fahham, A. M. (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial. *Kajian*, 15(2), 311–341.
- Faradila, A. N., & Dewi, W. S. (2023). Implementasi Asas Musyawarah dan Mufakat dalam Penyelesaian Sengketa Hukum Waris Adat di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 39–46.
- Hadiono, A. F. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal conflict* (Vol. 1, Issue 3). McGraw-Hill Education New York, NY..
- Agung, I. M. (2011). Konflik Antar Kelompok: Perspektif Psikologi Sosial (Conflict Intergroup: Social Psychological Perspective). *SSRN Electronic Journal*, 10.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2552360>
- Akifah, A., Alfiyaty, R., & Monica, N. S. (2021). Rebranding Pariwisata Kabupaten Poso Pasca Konflik Sosial Rebranding of Poso Regency Tourism After Social Conflict. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 3(1), 31–45. www.dinaspariwisata.posokab.go.id
- Anggita, C., & Hatori, T. (2020). Customary Practices of Musyawarah Mufakat: An Indonesian Style of Consensus Building. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 589(1), 012027.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/589/1/012027>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)*, 1(3).
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.



- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *FIKRAH*, 8(2), 277. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>
- Bakri, H. (2015). Resolusi konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60.
- Barron, P., Jaffrey, S., & Varshney, A. (2014). How large conflicts subside: Evidence from Indonesia. *Indonesian Social Development Paper*, 18.
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jd.t.v15i2.348>
- BPS Indonesia. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://web-api.bps.go.id>
- Broome, B. J. (2017). Moving From Conflict to Harmony. In X. Dai & G.-M. Chen (Eds.), *Conflict Management and intercultural Communication Management* (pp. 13–29). Oxford University Press.
- Bruner, E. M. (1974). *The expression of ethnicity in Indonesia*. Tavistock Publications London and New York.
- Croucher, S. M., Sommier, M., & Rahmani, D. (2015). Intercultural communication: Where we’ve been, where we’re going, issues we face. *Communication Research and Practice*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.1080/22041451.2015.1042422>
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2017). Introduction. In *Conflict Management and intercultural Communication* (pp. 1–10). Routledge. https://doi.org/10.1007/978-1-349-18955-7_5
- Elewahan, J., Mubin, I., & Serena, M. Y. (2019). Konflik Maluku dan Pelaksanaan Perjanjian Maliko. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(2), 47–51.
- Engracia, N. V., & Perguna, L. A. (2021). Peran identitas sosial budaya siswa kursus Kampung Inggris dalam pola interaksi dan pergaulan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 639–645. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p639-645>
- Fahham, A. M. (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Konflik Sosial. *Kajian*, 15(2), 311–341.
- Faradila, A. N., & Dewi, W. S. (2023). Implementasi Asas Musyawarah dan Mufakat dalam Penyelesaian Sengketa Hukum Waris Adat di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 39–46.
- Hadiono, A. F. (2016). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal conflict* (Vol. 1, Issue 3). McGraw-Hill Education New York, NY.
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan akulturasi budaya dan isu agama dalam konflik lampung. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 149–162.
- Jayanti, R. D., Sarmini, S., & Harianto, S. (2023). Pemafaatan Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Integrasi Nasional dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(2), 314. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.716
- Kaliongga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 117–127.
- Khoerudin, M., & Sassi, K. (2024). Potret Ekstensif Tujuan Global Citizenship Education (GCE) di Norwegia. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 216–237.



- Kim, Y. Y. (2007). Ideology, identity, and intercultural communication: An analysis of differing academic conceptions of cultural identity. *Journal of Intercultural Communication Research*, 36(3), 237–253. <https://doi.org/10.1080/17475750701737181>
- Makmur, M. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Kabupaten Poso Sulawesi Tengah*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Mukhtar, N., & Triana, N. (2023). Qur'anic perspective on social religious conflict resolution based on culture of togetherness and Rembugan in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 523–533.
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(2), 115–132. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i2.1949>
- Nandang, H. M. Z. (2021). Peran media dalam penyelesaian konflik sosial. *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 15–21.
- Nawing, K., Alanur, S. N., Jennah, M. A., Kulyawan, R., & Umiyati, T. (2023). Penguatan integrasi sosial berbasis kearifan lokal lintas budaya pada masyarakat multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 7–16.
- Pakalessy, J., Fitriani, A., & Handayani, N. (2022). Komunikasi dalam Budaya Angkat Pela Desa Werinama Dengan Desa Kilang. *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 3(2), 129–153.
- Rahman, W. A. (2021). Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(02), 237–260.
- Riska, H., & Darul, I. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Suku Tapanuli dan Suku Minang di Desa Durian Kadap Kabupaten Pasaman. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 108–115.
- Rofiq, A. (2023). Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 8(2), 50–78.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Salsabila, N. Y. (2023). The Relationship between Social Interaction and Interpersonal Communication in Class X-XI Students at UPGRIS Laboratory High School. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 1245–1270. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4639>
- Slamet, S., Agustiningrum, M., Soelistijanto, R., Handayani, D. A. K., Widiastuti, E. H., & Hakasi, B. S. (2021). The Urgency of Multicultural Education for Children. *Universal Journal of Educational Research*, 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090107>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umi, F., & Ichwayudi, B. (2022). Religious Harmony in the Era of Globalization: Social Interaction of Muslim and Christian Religions in Pelang Village, Lamongan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(1), 173–188. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i1.2040>
- Wahyudi, Saat, I., & Hidayat, M. M. (2024). Mengintegrasikan Agama dalam Pancasila Untuk menciptakan Masyarakat Yang Beradab. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–20.
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 141–152. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>
- Yakobus, I. K. (2023). *Budaya Sintuwu Maroso dan rekonsiliasi konflik Poso*. Feniks Muda Sejahtera.
- Zulfiningrum, R., DW, A. N. P., & Wahyono, E. (2020). Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi



Antarbudaya di Kampung Adat Jalswatu.
Jurnal Audience, 3(1), 79–98.
<https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3620>